

MENINGKATKAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KEBERBAKATAN

Oleh: Rochmat Wahab¹

Pendahuluan

Pada praktiknya keberbakatan anak tidak selamanya dapat diwujudkan dalam prestasi nyata. Dapatlah diyakini bahwa sebagian besar anak Indonesia yang berpotensi tinggi belum sepenuhnya mampu mengaktualisasikan potensinya, sehingga mereka cenderung menunjukkan prestasi di bawah kemampuannya yang sebenarnya. Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh intervensi yang kurang efektif dan lingkungan yang kurang kondusif. Hingga kini masih relatif sedikit penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua anak berbakat menggunakan strategi pengasuhan yang efektif bagi anaknya (Kitano dan Kirby, 1984). Reni Akbar Hawadi (1995) melalui hasil penelitiannya menegaskan bahwa kepedulian orang tua yang rendah ini dimungkinkan adanya kesalahan prinsip pada diri orang tua yang rendah yang menyatakan "anak berbakat dapat berhasil tanpa intervensi". Padahal kehadiran orang tua bagi anaknya, termasuk bagi anak berbakat memiliki kedudukan yang sangat strategis.

Ada beberapa asumsi yang melandasi pentingnya program bagi orang tua anak berbakat, di antaranya : orang tua berpengaruh secara berarti bagi perilaku, nilai dan sikap anak; pendidikan akan lebih efektif jika orang tua dan sekolah mendukung pencapaian tujuan yang sama; orang tua anak berbakat yang tertarik pada pendidikan anaknya akan memberikan yang terbaik bagi anaknya; dan orang tua mempunyai hak untuk terlibat dalam pembuatan keputusan tentang tujuan dan penempatan pendidikan bagi anaknya yang berbakat. Pengembangan

*Rochmat Wahab adalah staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA*

program bagi orang tua memungkinkan orang tua anak berbakat berkesempatan untuk berpartisipasi dalam pengembangan program pendidikan bagi anaknya.

Menyadari akan posisi orang tua, keterlibatan orang tua seharusnya merupakan suatu komponen penting dari program pendidikan bagi anak berbakat. Uraian lebih lanjut akan difokuskan pada diskusi keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dan cara efektif yang dapat dilakukan orang tua untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan anak-anak.

Karakteristik Orang Tua

Berdasarkan beberapa hasil penelitian bahwa setiap jenis keberbakatan sangat berhubungan dengan karakteristik orang tua dan praktik pengasuhan terhadap anaknya.

1. Orang tua anak berkecerdasan tinggi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Terman (1926) untuk keluarga yang memiliki anak ber-IQ 140 ke atas.

- a. Pekerjaan ayah. Di antara anak berbakat intelektual, sekitar 31% ayah tergolong profesional (hukum, insinyur, guru/dosen, arsitek, dan seniman), 50% semi profesional, dan 0,13% tergolong buruh.
- b. Sebagian besar orang tua berstatus sosial ekonomi menengah ke atas, tentu ada sebagian kecil yang berekonomi rendah.
- c. Kondisi keluarga anak berbakat cenderung berperabot lengkap, bersih, cukup besar, dan tingkat pantauan orang tua cukup tinggi. Rumah dilengkapi cukup banyak koleksi buku.
- d. Jumlah keluarga anak berbakat yang retak-relatif lebih sedikit persentasenya daripada anak-anak lainnya.
- e. Seperempat anak berbakat berasal dari keluarga yang orang tuanya berpendidikan minimal sarjana. Menyusul berikutnya orang tua berpendidikan SMTA. Hal ini diperkuat dari studi kasus yang dilakukan oleh mahasiswa PLB FIP IKIP Yogyakarta pada tahun 1996.

- f. Teknik yang digunakan orang tua untuk melatih anak, orang tua mendorong anaknya dengan menjawab pertanyaan dan menaruh minat terhadap apa yang diminati anaknya.

Penelitian yang mutakhir dilakukan oleh Karnes, Shwedel dan Stinberg (1984) terhadap orang tua anak berbakat dari kelas menengah ke atas, yaitu orang tua anak berbakat cenderung: (1) menghabiskan waktu yang lebih dengan anak-anaknya untuk kegiatan yang berkaitan dengan sekolah, (2) lebih memungkinkan melaporkan cintanya yang tak bersyarat terhadap anaknya, dan (3) lebih berkeinginan untuk mendorong kemandirian.

2. Orang tua anak yang kreatif

- a. Walaupun kedua kelompok orang tua dari anak yang berkecerdasan tinggi dan berbakat kreatif tinggi, orang tua anak berkecerdasan tinggi cenderung lebih tinggi tingkat pendidikannya daripada orang tua dari anak yang berbakat kreatif.
- b. Orang tua dari anak yang berkecerdasan tinggi (kreativitasnya rendah) cenderung menjadi lebih kritis terhadap kegiatan anaknya dan sekolah anaknya.
- c. Orang tua anak ber-IQ tinggi lebih berfokus pada karakteristik eksternal, seperti: kebersihan, tatakrma yang baik, kerajinan, mendorong konformitas dan memperkecil resiko, sementara itu orang tua anak berkreativitas tinggi lebih terfokus pada minat, nilai, keterbukaan, mendorong keragaman dan menghadapi resiko.
- d. Praktik pengasuhan orang tua yang otoriter cenderung memelihara konformitas, tetapi melumpuhkan kreativitas. Untuk itu orang tua anak yang kreatif cenderung jauh dari sikap otoriter.
- e. Ibu-ibu dari anak laki-laki yang kreatif cenderung menunjukkan sikap yang memberikan jaminan diri, berinisiatif, dan kompetensi dan keterampilan sosial antar pribadi; menyukai perubahan dan tuntunan yang tak terstruktur; lebih toleran terhadap orang lain; menghargai otonomi dan kemandirian; dan lebih kreatif; lebih demokratis, permisif, dan bebas.

3. Orangtua dari anak yang berbakat khusus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bloom dan Sosniak (1981) melaporkan hasil penelitian pendahuluannya dari studi perkembangan terhadap lebih dari 120 individu yang memiliki keunggulan dalam salah satu dari 6 bidang yang berbeda baik di bidang artistik, psikomotor maupun kognitif. Kesimpulan hasil penelitiannya sebagai berikut:

- a. Mayoritas kasus, satu atau kedua orang tua memiliki minat pribadi terhadap bidang keterbakatan anaknya.
- b. Beberapa orang tua adalah berkemampuan di atas rata-rata tentang suatu bidang, dan sebagian besarnya memberikan model kualitas dan gaya hidup yang terkait dengan bidang khusus tersebut.
- c. Dalam beberapa kasus, orang tua berharap semua anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam pengembangan bidang keberbakatan anaknya dari usia dini.
- d. Dalam usia dini (3 - 7 tahun), beberapa anak didorong mencari dan berpartisipasi dalam kegiatan baik di dalam atau di luar rumah.
- e. Dalam tahun-tahun awal pengembangan keberbakatan, guru-guru biasanya memberikan beberapa instruksi kepada orang tua mengenai kegiatan lanjutan bagi anak berbakat.
- f. Dalam tahun-tahun akhir pengembangan keberbakatan, keluarga melanjutkan dalam memberikan dorongan dan memberikan bantuan dari luar jika diperlukan, dan membantu anak berbakat menentukan pilihan untuk masa depannya.

Akhirnya dapatlah disimpulkan bahwa orang tua anak berbakat dalam berbagai bidang yang mampu mengenal potensi anak sejak dini dan mampu memberikan dukungan emosional dan material serta menciptakan lingkungan yang mendukung, maka anak berbakat akan mampu menampilkan prestasinya yang terbaik.

4. Orangtua dari anak berprestasi tinggi dan rendah

Radin (1982) menyimpulkan dari hasil penelitiannya tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan kognitif anaknya. Salah

satu kesimpulannya bahwa kehangatan orang tua cenderung dapat memelihara kemampuan identifikasi anak terhadap orang tuanya dan meningkatkan kesukaan anak dalam meniru strategi pemecahan masalah dan perbendaharaan kata yang digunakan orang tua. Orang tua yang mendukung cenderung mampu membantu anak dalam menghargai lingkungan dan mendorong anak untuk menjelajahi lingkungan.

Radin mengemukakan empat praktik pengasuhan yang secara positif berkaitan dengan perkembangan intelektual anak-anak yang berusia muda, diantaranya (1) selalu memberikan penjelasan tentang aturan dan larangan, (2) menyatakan dengan jelas harapan dan menggunakan sanksi yang bijak, (3) memberikan materi yang merangsang di rumah, dan (4) memungkinkan ayah dapat membimbing anak-anaknya dalam bidang akademik.

Kitano dan Kirby (1984) menyinggung tentang orang tua dari anak berprestasi tinggi dan rendah, bahwa perilaku prestasi secara positif berkaitan dengan pengasuhan orang tua dan harapannya terhadap prestasi serta berkaitan secara negatif dengan sikap yang otoriter orang tua terutama terhadap anak laki-lakinya.

Secara umum diasumsikan bahwa di antara anak berbakat yang berprestasi kurang cenderung disebabkan oleh orang tua atau keluarga yang bermasalah. Asumsi ini sepenuhnya tidak dapat diterima, karena pada kenyataannya penyebab anak berprestasi kurang baik pada anak berbakat maupun anak berkemampuan rata-rata berasal dari sejumlah faktor yang berinteraksi secara fungsional, yang meliputi karakteristik anak (kematangan kepribadian), harapan dan perilaku orang tua, perilaku guru, kurikulum sekolah dan fleksibilitasnya, dan tekanan masyarakat.

Orang Tua dan Sekolah

Interaksi antara guru, staf sekolah dan orang tua anak berbakat cenderung dapat menghasilkan perubahan yang konstruktif dalam kehidupan anak berbakat baik di sekolah maupun di rumah. Colangelo dan Dettman (1982) menjelaskan bahwa ada empat tipe interaksi orang

tua dan sekolah. Tipe pertama, kooperasi, yang ditandai dengan tukar menukar informasi secara terbuka tentang anak, kerjasama antara orang tua dan sekolah, dan persetujuan bahwa sekolah seharusnya memberikan program khusus untuk anak berbakat. Tipe kedua, konflik yang terjadi ketika keinginan orang tua akan program sekolah khusus untuk anaknya yang berbakat, tetapi sekolah berkeyakinan bahwa kurikulum reguler dapat menghasilkan tuntutan orang tua yang berkepanjangan serta keputusan dan penarikan diri orang tua, dan kesediaan orang tua untuk pelayanan anak berbakat. Tipe ketiga, interaksi, campuran, yang terjadi ketika keinginan sekolah untuk memberikan pelayanan khusus, tetapi orang tua menentanginya. Tipe keempat, interaksi perkembangan yang alamiah terjadi ketika keduanya - orang tua dan sekolah - setuju bahwa kurikulum reguler sudah cukup untuk anak berbakat. Interaksi yang positif dan kooperatif dapat diwujudkan dengan mudah ketika sekolah sadar akan (a) kebutuhan orang tua yang unik dalam mengatasi anak berbakat, (b) cara-cara dalam hal mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan orang tua, (c) orang tua sebagai individu mampu membuat program sekolah, dan (d) peranan organisasi orang tua.

1. Kebutuhan orang tua dari anak berbakat

Pada dasarnya kebutuhan orang tua dapat dikelompokkan dan diwujudkan dalam bentuk pertanyaan.

a. Penunjukan dan asesmen

Kepada siapa saya meminta anak saya untuk dites, sehingga dapat menentukan apakah anak saya berbakat atau tidak? Apa yang akan segera diteskan kepada anak saya setelah penunjukan? Apa yang dapat saya lakukan jika tak ada seorang pun yang mau menerima penunjukan itu? Kriteria-kriteria apa yang harus dipenuhi sehingga berkualifikasi sebagai anak berbakat? apakah ada perbedaan kriteria dengan anak berbakat minoritas? Bagaimana saya dapat menafsirkan hasil tes? Apa yang seharusnya saya lakukan jika tidak ada ketentuan tentang penunjukan, asesmen, atau pelayanan khusus?

b. Penempatan

Tipe-tipe penempatan atau program apa yang tersedia untuk anak saya yang berbakat? Jika ada, yang mana akan menjadi yang paling tepat untuk anak saya? Pilihan apa yang ada jika saya tidak setuju dengan alternatif penempatan yang tersedia di sekolah? Siapa guru yang terbaik untuk anak saya yang berbakat? Apa yang akan terjadi untuk penyesuaian sosial bagi anak-anak saya yang dipercepat layanannya? Layanan-layanan apa yang tersedia di masyarakat untuk anak saya yang berbakat?

c. Dukungan di rumah

Bagaimana saya dapat membantu anak berbakat saya di rumah? Apa yang dapat saya lakukan untuk memberikan motivasi dan menjamin kemajuan anak berbakat saya? Bagaimana saya dapat memberikan kemudahan belajar anak berbakat saya? Bagaimana saya dapat mengatasi sikap memberontak anak saya? Bagaimana saya seharusnya bersikap terhadap saudara kandungnya? Bagaimana seharusnya saya membimbing sensitivitas anak saya? Apakah anak saya memerlukan konseling profesional? Seharusnya saya peduli tentang kesenjangan antara kemampuan baca anak saya dengan penampilan matematikanya? Bagaimana saya dapat memberikan dukungan kepada anak saya tanpa menanamkan ide bahwa anak saya itu "anak luar biasa" atau "superior" terhadap teman lainnya?

d. Kontribusi orang tua

Apa yang dapat saya lakukan untuk membantu program bagi anak berbakat saya? Bagaimana saya dapat berpartisipasi?

2. Problem yang muncul di balik hubungan antara orang tua-sekolah

Seperti yang terjadi di Amerika Serikat, beberapa sekolah telah menunjukkan tanggung jawabnya dalam memberikan informasi terhadap berbagai pertanyaan yang muncul di antara orang tua dari anak berbakat. Untuk kepentingan tersebut telah dilakukan berbagai pertemuan dengan orang tua untuk menentukan penempatan yang sangat tepat untuk anak dan mengembangkan program pendidikan

berdiferensiasi. Kendatipun disinyalir bahwa ada beberapa faktor yang mengakibatkan tidak efektifnya hubungan antara orang tua dan sekolah, di antaranya (1) program pendidikan anak berbakat seringkali kekurangan personalia, sementara itu guru-guru memiliki sedikit waktu untuk mengadakan konferensi dengan orang tua, (2) Guru dan personalia sekolah merasa terancam oleh orang tua dari anak berbakat yang berpendidikan tinggi, terampil berargumentasi, dan kritis, dan (3) program yang diterapkan untuk anak berbakat dengan tidak seimbang di berbagai daerah. Kualitas dan tipe program sangat tergantung atas sikap dan pelatihan yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru-guru.

Di samping itu kadang-kadang orang tua membantu munculnya persoalan di balik hubungan antara mereka dengan sekolah dalam beberapa hal. Pertama, tidak semua orang tua menghendaki sesuatu yang sama untuk anaknya. Beberapa orang tua lebih menyukai model percepatan, beberapa lainnya lebih menghendaki model pengayaan. Personal sekolah dan orang tua keduanya menghendaki apa yang terbaik untuk anaknya, tetapi tidak ada satu pun metode yang tepat untuk menentukan apa yang merupakan metode penempatan yang paling sesuai dengan anaknya. Orang tua mungkin saja tidak setuju dengan cara yang sekolah anggap terbaik untuk memenuhi kebutuhan orang tua dalam mendidik anaknya. Berdasarkan kondisi inilah Mathews (Kitano dan Kirby, 1984) melalui penelitiannya menemukan format yang sangat efektif untuk program orang tua dan menemukan hasil-hasil yang bertentangan. Pertama, membaca sendiri bagi orang tua adalah efektif. Kedua, orang tua lebih suka membuat kontak secara personal dengan guru, ditambah dengan bacaan pelengkap. Ketiga, orang tua lebih berinteraksi dengan guru dari bahan bacaan. Untuk beberapa orang tua anak berbakat yang memang dirinya juga memiliki kecerdasan yang tinggi, merasa kompeten untuk menentukan metode yang terbaik bagi anaknya, namun pada kenyataannya mereka gagal mengenal ahli yang profesional di sekolah dan sejumlah pengalaman yang baik dalam pendidikan anak berbakat.

3. Tujuan dan komponen program yang efektif untuk orang tua

Untuk membuat hubungan antara sekolah dan orang tua lebih positif, maka diperlukan suatu program yang efektif. Adapun tujuan program yang seharusnya dirumuskan, diantaranya:

- a. membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan guru
- b. menegakkan tujuan untuk setiap siswa yang sama-sama disepakati hendaknya didasarkan pada kebutuhannya secara individual
- c. menginformasikan kepada orang tua mengenai (1) peraturan atau ketentuan yang melandasi program, (2) hak orang tua dan anak, (3) ketentuan program pembinaan keberbakatan, (4) praktik pengasuhan dan pendidikan (oleh orang tua yang efektif), dan (5) berbagai alternatif penanganan untuk masa depan.
- d. mengundang partisipasi orang tua dalam mensukseskan program.

Untuk mencapai program tersebut, diperlukan sekali komponen program sebagai berikut:

a. Pertemuan orientasi

Orangtua dari semua anak yang terdaftar di sekolah hendaknya diundang untuk mengikuti pertemuan orientasi. Pertemuan tersebut seharusnya dimanfaatkan untuk menjelaskan karakteristik anak berbakat, program yang tersedia untuk melayani anak berbakat, dan prosedur penunjukan, penilaian (*assessment*), identifikasi, dan penempatan. Beberapa anak berbakat tidak diperhatikan, karena orang tuanya yang kurang menyadari perlunya layanan khusus, dan guru yang dengan alasan apa pun tidak menunjuk anak untuk penilaian (*assessment*) lebih lanjut. Sekolah seharusnya menciptakan suatu usaha bersama yang mendorong orang tua minoritas dan berpenghasilan rendah untuk hadir dalam pertemuan orientasi, sebab untuk alasan kultural orang tua tersebut tidak berhasil mengenali anak berbakat yang memiliki kebutuhan yang unik. Beberapa di antara mereka kurang menyadari program tersebut karena mereka kurang memiliki akses sumber informasi, seperti organisasi profesional, majalah orang tua, dan adanya klik sosial di mana terjadi pertukaran informasi. Kalau pun ada bahan cetakan, maka semuanya itu hendaknya dalam

bentuk yang mudah dipahami untuk semua orang tua, jika perlu dengan adaptasi bahasa yang memungkinkan sesuai untuk semua strata. Pertemuan orientasi orang tua seharusnya dilaksanakan minimal setahun pada awal tahun ajaran.

Pertemuan orientasi seringkali tidak dilaksanakan, karena adanya keyakinan bahwa sebagian besar orang tua mengira anaknya itu berbakat. Alasan kedua, adanya asumsi bahwa guru-guru dapat mengidentifikasi lebih akurat anak-anak yang secara potensial berbakat. Alasan kedua ini nampaknya tidak sepenuhnya dapat diterima karena ada satu penelitian yang membuktikan bahwa penunjuk orang tua relatif lebih efektif daripada penunjuk guru. Cihadkk. (Kitano dan Kirby: 1984) mengemukakan bahwa 58. anak yang diidentifikasi sebagai berbakat, orang tua secara benar menominasikan 39 atau 67 persen. Guru menominasikan secara benar hanya 22 persen.

b. Bahan cetakan

Paket atau booklet informasi seharusnya diberikan kepada orang tua sesegera seorang anak diidentifikasi sebagai berbakat. Informasi khusus yang seharusnya dicakup diantaranya: menjelaskan definisi program keberbakatan, tujuan, pilihan penempatan yang tersedia di sekolah, rencana kurikulum umum, kualifikasi guru, proyek percontohan yang dilakukan anak-anak. Bahan bacaan dan sumber serta angket tentang minat dan gaya belajar yang seharusnya dilakukan anak.

Buletin bulanan untuk orang tua diharapkan dapat menjaga hubungan dengan orang tua terutama yang isinya mencakup tentang unit dan proyek yang sedang berlangsung terutama berkaitan dengan pengembangan pendidikan anak berbakat. Buletin juga bisa mendeseminasikan karya tertulis anak-anak, seperti puisi. Dapat juga buletin ini diisi informasi yang berkaitan dengan permintaan sekolah untuk mengontrol semua kegiatan anak di rumah.

c. Pertemuan untuk membangun kesadaran orang tua

Pertemuan di sore atau malam hari dapat dijadwalkan untuk memberikan orang tua jawaban terhadap persoalan tentang pendidikan anak berbakat secara umum, praktik pengasuhan secara khusus, dan program sekolah. Suatu kesalahan yang sering terjadi dalam mempromosikan kesadaran orang tua adalah memberikan daftar tips secara umum, misalnya "cara meningkatkan kreativitas". Cara ini pada umumnya kurang bermanfaat, bila dibandingkan dengan pelatihan teknik khusus untuk peningkatan kreativitas, misalnya "model-model pertanyaan kreatif". Pertemuan seharusnya dibatasi untuk sejumlah orang tua dan keluarga dari anak berbakat. Pertemuan yang terbatas ini cenderung lebih efektif daripada pertemuan yang diikuti banyak orang, karena interaksi antara orang tua dan pembicara tidak begitu intensif.

d. Konferensi antara orang tua - guru secara individual

Konferensi seharusnya dilakukan paling tidak dua kali setahun. Pertemuan pertama hendaknya dilakukan pada awal tahun ajaran dan seharusnya digunakan untuk menetapkan tujuan secara kooperatif dan tidak kalah pentingnya adalah pertukaran informasi tentang gaya belajar, minat khusus, dan kebutuhan anak. Konferensi juga seharusnya dilaksanakan pada akhir tahun ajaran untuk membantu orang tua memahami kemajuan anak dan program masa depannya. Konferensi tambahan akan diperlukan terutama bila dijumpai persoalan yang menghendaki pemecahan bersama.

Kontribusi Orang Tua terhadap Program Pendidikan Anak Berbakat

Sekolah memiliki tanggung jawab profesional untuk melayani orang tua dari anak berbakat. Disinyalir bahwa beberapa orang tua memiliki keinginan yang relatif sama untuk memberikan sumbangan dalam mensukseskan program sekolah. Menyadari akan keterbatasan sekolah, terutama untuk memenuhi kebutuhan anak berbakat, maka

sudah sewaktunyalah orang tua meluruskan barisannya untuk memberikan sumbangan yang berarti bagi kesuksesan pendidikan anaknya. Untuk dapat lebih operasional kemungkinan sumbangan orang tua yang dapat diberikan kepada orang tua, maka sumbangan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sumbangan yang bersifat individual

Cassidy (1981) telah mengidentifikasi lima peran yang dapat dilakukan sekolah untuk mendorong orang tua berkembang. *Pertama*, peran kepenasehatan dalam perencanaan program. *Kedua*, orang tua dapat berperan sebagai pembimbing di rumah dan mengorganisasikan kunjungan lapangan yang mendukung. *Ketiga*, orang tua bertindak sebagai mentor. *Keempat*, orang tua yang bebas selama sehari dapat berfungsi sebagai guru bantu. *Kelima*, peran orang tua sebagai pengembang materi. Yang paling sangat berharga adalah menjadi penyaji di kelas. Peran yang terakhir ini memberikan penghargaan yang tinggi sekali kepada orang tua untuk *sharing* pengetahuan dan pengalaman.

2. Organisasi orang tua/wali murid

Walaupun orang tua secara individual dapat memberikan sumbangan yang diperlukan untuk kegiatan kelas dan sekolah secara khusus, beberapa tujuan akan lebih efektif dicapai bila dilakukan orang tua melalui organisasi. Seringkali orang tua secara pribadi tidak berhasil menyukseskan suatu program karena dapat menimbulkan efek yang tidak menguntungkan bagi mereka. Salah satu jalan keluarnya adalah melalui organisasi orang tua.

Organisasi orang tua dapat memperbaiki pendidikan anak berbakat dalam beberapa hal. *Pertama*, organisasi orang tua dapat berperan sebagai institusi kepenasehatan dalam pengembangan program pendidikan anak berbakat. *Kedua*, organisasi orang tua dapat

berfungsi untuk memberikan bantuan kepada orang tua, terutama persoalan yang dihadapi orang tua di rumah berkaitan dengan kehadiran anak berbakat. *Ketiga*, organisasi orang tua dapat berperan memberikan arah pelayanan di luar sekolah bagi anak berbakat. *Keempat*, organisasi orang tua dapat berperan efektif untuk pengumpulan dana. Peran yang terakhir biasanya lebih menonjol di negara kita. Sementara itu peranan akademik organisasi orang tua dewasa ini belum diwujudkan secara optimal.

Penutup

Demikianlah beberapa pokok pikiran yang berkenaan dengan peranan orang tua dalam pelayanan pendidikan anak berbakat, terutama bagi anak yang dalam awal perkembangannya. Semakin dini perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anaknya yang berbakat, semakin menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak berbakat, semakin banyak yang dapat disumbangkan anak berbakat dalam menyukseskan pembangunan agama, bangsa dan negara. Tentu saja kepedulian orang tua tidak harus diwujudkan dalam bentuk sumbangan finansial, namun yang lebih bermakna bagi anak adalah kepedulian di bidang akademik dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Beck, Joan. (1986). *How To Raise A Brighter Child*. New York: Pocket Books
- Berger, E.H. (1005). *Parents as Partners in Education : Families and Schools Working Together (Fourth Edition)*. New Jersey: Prentice Hall

- Freeman, Joan and Munandar, Utami. (1006). *Cerdas dan Cemerlang: Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0 - 5 tahun*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Kitano, Margie K. and Kirby, Darrel F. (1984). *Gifted Education: A Comprehensive View*. Boston: Little, Brown and Company
- Lewis, David. (1981). *You can Teach Your Child Intelligence*. London: Book Club Associates
- Wetty, Paul. (1980). *Helping the Gifted Child: Anak-anak yang Cemerlang (Terjemahan)*. Jakarta: Bulan Bintang